

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG TERHADAP KETERAMPILAN MENULISKAN KEMBALI DONGENG

Oleh:

Hilda Arini¹, Nursaid², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: hildaarini06@gmail.com

ABSTRACT

This article is aim to find out the contribution between listening skills on the story to the re-write skill on the story by the student on SMP N 1 Kinali West Pasaman. The research conducted by quantitative and descriptive method. There were three results of research conducted by the were (1) the listening skill of students can be clasified *into good enough* that is 72,45 %, (2) the re-write skill of students can be clasified *into good enough* that is 72,34% and (3) the listening skill give more contribution to the students in by the second grade students SMP N 1 Kinali West Pasaman in re-write the story, that is in 92,2%. In conclusion, listening skill is really needed in re-write the story skill.

Kata kunci: *kontribusi, menyimak, menuliskan kembali, dongeng.*

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh siswa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan keterampilan menulis dapat mengarahkan siswa untuk terampil berkomunikasi secara tertulis. Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau pun tidak tatap muka dengan orang lain. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa.

Keterampilan menuliskan kembali dongeng diajarkan kepada siswa kelas VII pada semester 1. Hal itu tercantum dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam SK 8 dan KD 8.2. Pada Standar Kompetensi 8 siswa diharapkan mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng dan pada Kompetensi Dasar 8.2 siswa diharapkan menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar (Depdiknas, 2006: 61).

Berdasarkan fakta di lapangan, sebagian siswa masih belum terampil dalam menggunakan alur, penokohan, latar dan kebahasaan dalam menuliskan kembali dongeng. Hal itu dikarenakan siswa belum memahami alur, penokohan, latar dan kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sebagian dari tulisan siswa hanya menceritakan bagian pengenalannya saja, tidak melengkapi dengan nama tokoh, latar, tidak menceritakan sesuai alur cerita serta kesalahan-kesalahan dalam penggunaan kebahasaan. *Kedua*, Standar

¹Mahasiswa penulisskripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Ketuntasan Minimal (SKM) siswa yang telah ditetapkan adalah 75, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berkisar antara 55-60. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menyimak dongeng dan menulis kembali dongeng belum mencapai hasil yang maksimal. *Ketiga*, kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan kesulitan siswa dalam menuliskan kembali dongeng karena kurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran.

Keterampilan menuliskan kembali dongeng membutuhkan keterampilan menyimak yang baik. Jika keterampilan menyimak siswa baik, dapat dipastikan keterampilan siswa dalam menuliskan kembali dongeng juga akan baik. Selain itu, dengan menyimak siswa dapat memahami dan menghayati apa-apa saja yang didengarnya sehingga siswa dapat menuliskan kembali dongeng dengan benar. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Sebagian siswa tidak memahami isi, unsur dan penggunaan bahasa di dalam dongeng. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, siswa kurang dalam memahami, menangkap dan mengingat dengan baik apa yang diperdengarkan atau disimaknya, khususnya dalam menyimak dongeng. *Kedua*, siswa cenderung berpendapat bahwa menyimak dongeng hal yang membosankan dan terlalu lama akibatnya sulit berkonsentrasi. *Ketiga*, proses kegiatan menyimak yang dilakukan siswa tidak melibatkan proses berpikir seperti mengingat, memahami, menemukan, menganalisis, dan mengidentifikasi. Dengan kata lain, proses menyimak yang dilakukan siswa hanya sebatas mendengarkan, belum memahami, menghayati, dan menginterpretasikan apa yang didengarkan. Banyak dijumpai siswa yang dapat mendengar dengan sempurna, tetapi tidak dapat memahami apa yang didengarnya.

Terkait permasalahan tersebut, teori yang digunakan adalah sebagai berikut. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28-29), alur atau plot adalah hubungan antara satu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Muhardi dan Hasanuddin WS membagi alur menjadi dua macam, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional merupakan peristiwa yang disajikan lebih dahulu menjadi penyebab peristiwa setelahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Menurut Semi (2009:35), menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah *interelasi fungsional* yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan suatu jalur lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Menurut Atmazaki (2005:102), membedakan alur ke dalam dua jenis, yaitu alur tradisional dan konvensional. Alur tradisional adalah peristiwa-peristiwa yang dirangkai di dalamnya dimulai dari pengenalan, bergeraknya peristiwa (*exposition*), kemudian peristiwa menuju puncak (*complication*), timbulnya klimaks (*climax*) dan penyelesaian (*resolution*). Selanjutnya, alur konvensional adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam karya sastra bisa dimulai dari mana saja. Misalnya, peristiwa dimulai dari klimaks dan disambung dengan peristiwa lain selain yang terdapat pada plot tradisional.

Menurut Semi (2009:43), "Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai hubungan fungsional yang sekaligus merupakan urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi". Pendapat lain dikemukakan oleh Luxemburg dkk (dalam Atmazaki, 2005:101) menurutnya, alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Penokohan terdiri dari percakapan dan tingkah laku. Pengarang menggunakan sebuah nama untuk tokoh yang akan diceritakannya dalam karyanya untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Menurut Nurgiyantoro (1995:221), tokoh dalam karya sastra fiksi terbagi atas beberapa jenis, yaitu (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, dan (2) tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh utama paling banyak diceritakan sehingga tokoh tersebut menjadi penentu perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama paling banyak

diceritakan sehingga tokoh tersebut menjadi penentu perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dibandingkan tokoh utama. Kemunculannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh protagonis adalah tokoh yang paling dikagumi yang biasa disebut *hero* (pahlawan). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang baik yang sesuai dengan harapan dan pandangan pembaca. Tokoh antagonis merupakan musuh dari tokoh protagonis.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca perlu pula mempertimbangkan penamaan tokoh. Pemilihan nama tokoh, meskipun terkesan sederhana namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan.

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku, jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau plot penokohan. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja, dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (1995:223-227), latar terbagi atas tiga macam, yaitu tempat, waktu, dan sosial. *Pertama*, latar tempat adalah latar yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Kedua*, latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah "kapan" peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, latar sosial yaitu latar yang menyanankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Latar merupakan tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi (Abrams dalam Atmazaki, 2005:106). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperhatikan alur atau penokohan.

Aspek kebahasaan meliputi *pertama*, keefektifan kalimat artinya siswa dapat menulis kembali dongeng dengan menggunakan bahasa baku, memenuhi sasaran atau tujuan, ringkas, lugas, koherensi, dan tidak ada unsur yang tidak berfungsi atau mubazir dan *kedua*, ejaan adalah seperangkat aturan dalam melambangkan bunyi ujaran dan hubungan antar lambang tersebut dengan memperhatikan kaidah penulisan huruf kapital, penulisan kata (kata ulang, kata ganti, -ku, kau-, -mu, dan -nya, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, kata *si* dan *sang* dan partikel) dan penggunaan tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik).

Berdasarkan permasalahan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan penelitian sebagai berikut. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah memperoleh hasil deskripsi tentang: (1) mendeskripsikan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, (2) mendeskripsikan keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dan (3) menganalisis berapa persentase kontribusi antara keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi tentang seberapa besar kontribusi keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya di SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat agar digunakan sebagai masukan dan motivasi dalam meningkatkan proses

pembelajaran siswa terutama pembelajaran menulis dan menyimak dongeng. *Kedua*, bagi siswa digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan keterampilan menyimak dongeng dan menuliskan kembali dongeng. *Ketiga*, bagi pembaca sebagai pengetahuan tentang keterampilan menyimak dongeng dan keterampilan menuliskan kembali dongeng.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 1 Kinali yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 180 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *propotional random sampling* 20% dari populasi, yaitu 36 orang siswa. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng sebagai variabel bebas (variabel X) dan keterampilan menuliskan kembali dongeng sebagai variabel terikat (variabel Y). Data penelitian ini berupa skor hasil tes keterampilan menyimak dongeng dan skor hasil tes keterampilan menuliskan kembali dongeng. Instrumen penelitian ini ada dua, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak dongeng siswa dan tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, mengumpulkan data keterampilan menyimak dongeng dengan cara memberikan tes objektif pada siswa. *Kedua*, data keterampilan menuliskan kembali dongeng dikumpulkan dengan cara tes unjuk kerja pada siswa. Uji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Data dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* dan koefisien determinan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. *Pertama*, keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Kedua*, keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Ketiga*, kontribusi keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1. Keterampilan Menuliskan Kembali Dongeng Siswa Kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menuliskan kembali dongeng diklasifikasikan atas 5 kelompok, yaitu baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LdC), cukup (C), dan hampir cukup (HC).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa secara keseluruhan adalah sebesar 72,34 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (66-75%) pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan atas 5 kelompok. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 7 orang (19,44%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi baik berjumlah 6 orang (16,67%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 11 orang (30,56%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi cukup berjumlah 7 orang (19,44%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng dengan kualifikasi hampir cukup berjumlah 5 orang (13,89%).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa (72,34) berada pada kualifikasi lebih dari cukup dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali berada di bawah KKM.

Dalam keterampilan menuliskan kembali dongeng ada empat indikator yang dinilai. Berdasarkan keempat indikator keterampilan menuliskan kembali dongeng, indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah indikator 3 (latar dongeng). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 75,23. Nilai rata-rata tersebut berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rentangan nilai 66-75% pada skala 10. Sejalan dengan pendapat Semi (1988:46) bahwa latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku, jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau plot penokohan.

Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan tahun 20-an atau 80-an, pagi atau sore, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan orang dewasa atau remaja, dan sebagainya. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mendeskripsikan latar dongeng.

Menurut Nurgiyantoro (1995:223-227), menyatakan bahwa latar terbagi atas tiga macam, yaitu tempat, waktu, dan sosial. *Pertama*, latar tempat adalah latar yang menyanar pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Kedua*, latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah "kapan" peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. *Ketiga*, latar sosial yaitu latar yang menyanarkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Penguasaan keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa yang paling rendah adalah indikator menggunakan penokohan dengan nilai rata-rata 69,44 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Penokohan terdiri dari percakapan dan tingkah laku. Pengarang menggunakan sebuah nama untuk tokoh yang akan diceritakannya dalam karyanya untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan.

Menurut Aminuddin (1984:85), jika dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. *Pertama*, tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Selain kebaikan, orang mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, ada juga watak protagonis yang menggambarkan dua sisi kepribadian yang berbeda. Sebagai contoh, ada tokoh yang mempunyai profesi sebagai pencuri. Ia memang jahat, tetapi ia begitu sayang kepada anak dan istrinya sehingga anak dan istrinya jugabegitu sayang kepadanya. Contoh tersebut bisa dilihat pada tokoh yang dikenal masyarakat sebagai orang yang pelit, padahal dia adalah pemilik panti asuhan itu. Ia berbuat seakan-akan pelit untuk menutupi kedermawanannya. Ia takut tidak ikhlas dalam beramal saleh.

Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan penokohan dongeng.

2.Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng diklasifikasikan atas 5 kelompok, yaitu baik sekali (BS), baik (B), lebih dari cukup (LdC), cukup (C), dan hampir cukup (HC).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa secara keseluruhan adalah sebesar 72,45 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (66-75%) pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan atas 5 kelompok. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menyimak dongeng dengan kualifikasi baik sekali berjumlah 8 orang (22,22%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan

menyimak dongeng dengan kualifikasi baik berjumlah 5 orang (13,89%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menyimak dongeng dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 11 orang (30,56%). *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menyimak dongeng dengan kualifikasi cukup berjumlah 7 orang (19,44%). *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai keterampilan menyimak dongeng dengan kualifikasi hampir cukup berjumlah 5 orang (13,89%).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa (72,45) berada pada kualifikasi lebih dari cukup dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali berada di bawah KKM.

Ada tiga indikator yang dinilai, yaitu memahami unsur dongeng, memahami penggunaan bahasa di dalam dongeng dan memahami isi dongeng (tema, amanat dan nilai). Indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menentukan unsur dongeng dengan nilai rata-rata 76,11 berada pada kualifikasi baik. sejalan dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin Ws (1992:20) menyatakan bahwa fiksi atau dongeng secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam disebut unsur intrinsik dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi itu dari luar disebut unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dapat pula dibedakan menjadi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa, seperti penokohan, alur, latar, tema, dan amanat. Unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti sudut pandang dan gaya bahasa. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menentukan unsur dongeng dengan tepat.

Penguasaan keterampilan menyimak dongeng siswa yang paling rendah adalah indikator menentukan isi dongeng dengan nilai rata-rata 68,18 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menuliskan kembali dongeng dengan menggunakan penokohan dongeng.

3. Kontribusi Keterampilan Menyimak Dongeng terhadap Keterampilan Menuliskan Kembali Dongeng Siswa Kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai 72,60. Sementara itu, keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai 72,34. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh nilai r hitung 0,96.

Selanjutnya, koefisien korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus kontribusi. Hasilnya diketahui bahwa kontribusi keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat sebesar 92,2%.

Keterampilan menuliskan kembali dongeng dan keterampilan menyimak dongeng memiliki hubungan yang sangat erat. Dapat dilihat hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami wacana lisan sastra.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran bahasa lisan.

Menurut Tarigan (2008:31), menyimak merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk menangkap isi atau pesan dan memahami makna komunikasi. Sedangkan Moeliono (dalam Gani, 1999:7) menjelaskan bahwa menulis

adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan. Gani (1999:7) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses penyampaian ide, pikiran atau perasaan yang disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran diketahui bahwa seorang siswa akan terampil menulis kembali dongeng yang telah didengarnya jika telah memahami dan menghayati informasi atau isi yang disampaikan dalam dongeng melalui kegiatan menyimak. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan menyimak yang baik akan sulit menuangkan ide dan pemikirannya dalam menuliskan kembali dongeng yang didengarnya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi antara keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini berarti bahwa keterampilan menyimak dongeng berkontribusi terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai kontribusi keterampilan menyimak dongeng terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat secara keseluruhan berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata 72,34 dan berada pada rentang 66—75%.

Kedua, keterampilan menyimak dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat secara keseluruhan berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata 72,45 dan berada pada rentang 66—75%.

Ketiga, berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng berkontribusi terhadap keterampilan menuliskan kembali dongeng siswa kelas VII SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat sebesar 92,2%. Dengan kata lain untuk menulis dongeng dibutuhkan keterampilan menyimak dongeng.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya di SMP N 1 Kinali Kabupaten Pasaman Barat agar digunakan sebagai masukan dan motivasi dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa terutama pembelajaran menulis dan menyimak dongeng. *Kedua*, bagi siswa digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan keterampilan menyimak dongeng dan menuliskan kembali dongeng. *Ketiga*, bagi pembaca sebagai pengetahuan tentang keterampilan menyimak dongeng dan keterampilan menuliskan kembali dongeng.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing Drs. Nursaid, M.Pd. dan Dra. Elly Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

Aminuddin, 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menyimak Merupakan Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Gani, Erizal. 1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi" . (Buku Ajar). Padang: UNP.

